Jurnalistrendi : JURNAL LINGUISTIK, SASTRA, DAN PENDIDIKAN
DOI: https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v10i1.2642
|P-ISSN: 2527-4465 | E-ISSN: 2549-0524|
Volume 10
Nomor 1
Tahun 2025

Fenomena Campur Kode dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia DI SMA IP NW Teko

Salman Al Parisi[1], Esti Ismawati[2], Rabiyatul Adawiyah[3]
[1,2]Universitas Widyadharma Klaten Jawa Tengah
[3]Universitas Nahdlatul Wathan Mataram
Email: elparisy3112@gmail.com

Artikel Info

Received :30 Okt 2022
Reviwe :11Nov 2022
Accepted :25 Nov 2022
Published :30 Nov 2022

Abstrak

Campur kode merupakan fenomena kebahasaan yang lazim terjadi pada masyarakat multibahasa dan sering muncul dalam interaksi pembelajaran sebagai bentuk penyesuaian terhadap kebutuhan komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk campur kode, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kemunculannya, serta menjelaskan fungsi campur kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA IP NW Teko. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa tuturan guru dan siswa yang mengandung campur kode selama proses pembelajaran. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan, perekaman audio, dokumentasi, dan pencatatan lapangan, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 30 tuturan yang mengandung campur kode, terdiri atas penyisipan kata sebanyak 11 tuturan (36,7%), penyisipan kalimat sebanyak 10 tuturan (33,3%), dan penyisipan frasa sebanyak 9 tuturan (30,0%). Unsur bahasa yang disisipkan berasal dari bahasa Sasak, bahasa Arab, dan bahasa Inggris dengan dominasi bahasa Sasak. Kemunculan campur kode dipengaruhi oleh kemampuan bilingual penutur, karakteristik lawan tutur, situasi pembelajaran, dan kebiasaan berbahasa di lingkungan sekolah. Campur kode berfungsi memperjelas penyampaian materi, memberikan instruksi, membangun kedekatan antara guru dan siswa, serta meningkatkan efektivitas komunikasi dalam pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan campur kode secara proporsional dapat mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia pada lingkungan pendidikan multibahasa tanpa mengurangi kedudukannya sebagai bahasa pengantar utama.

Kata kunci: campur kode, sosiolinguistik, pembelajaran Bahasa Indonesia, pendidikan multibahasa.

A. PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan penting dalam penyelenggaraan pendidikan karena menjadi media utama penyampaian pengetahuan, pembentukan interaksi, dan pengembangan kompetensi peserta didik. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, penggunaan bahasa yang efektif tidak hanya

Jurnalistrendi : JURNAL LINGUISTIK, SASTRA, DAN PENDIDIKAN
DOI: https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v10i1.2642
|P-ISSN: 2527-4465 | E-ISSN: 2549-0524|
Volume 10
Nomor 1
Tahun 2025

ditentukan oleh penguasaan kaidah kebahasaan, tetapi juga oleh kemampuan guru dan siswa menyesuaikan pilihan bahasa dengan situasi komunikasi di kelas. Kondisi ini semakin kompleks pada masyarakat yang memiliki keragaman bahasa, seperti Indonesia, di mana sebagian besar peserta didik tumbuh dalam lingkungan bilingual atau bahkan multibahasa. Akibatnya, interaksi pembelajaran sering kali memperlihatkan penggunaan lebih dari satu bahasa secara bergantian maupun bersamaan, salah satunya melalui praktik campur kode (Chaer & Agustina, 2004; Chaer & Agustina, 2014).

Dalam kajian sosiolinguistik, campur kode merupakan peristiwa penyisipan unsur suatu bahasa ke dalam bahasa lain ketika penutur sedang menggunakan bahasa tertentu sebagai bahasa utama. Penyisipan tersebut dapat berupa kata, frasa, maupun kalimat dan umumnya terjadi tanpa mengubah situasi tutur yang sedang berlangsung (Chaer & Agustina, 2004). Fenomena ini merupakan konsekuensi dari kemampuan bilingual yang memungkinkan penutur memanfaatkan seluruh sumber daya kebahasaannya sesuai dengan kebutuhan komunikasi. Oleh karena itu, campur kode tidak selalu dipandang sebagai pelanggaran terhadap kaidah bahasa, tetapi sebagai bentuk adaptasi linguistik yang dipengaruhi oleh identitas penutur, hubungan sosial, serta konteks komunikasi (Chaer & Agustina, 2014).

Perkembangan kajian sosiolinguistik menunjukkan bahwa penggunaan lebih dari satu bahasa di ruang kelas memiliki dimensi yang lebih luas daripada sekadar gejala kebahasaan. Dalam lingkungan pendidikan multibahasa, guru sering memanfaatkan bahasa yang paling akrab bagi peserta didik untuk menjelaskan konsep, memberikan instruksi, ataupun membangun interaksi yang lebih efektif. Praktik tersebut dipandang sebagai strategi pedagogis yang dapat membantu siswa memahami materi pembelajaran melalui pemanfaatan seluruh repertoar bahasa yang mereka miliki. Dengan demikian, penggunaan campur kode tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, tetapi juga berhubungan dengan efektivitas proses belajar mengajar.

Penelitian mengenai campur kode dalam pembelajaran telah menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah atau bahasa lain secara proporsional dapat memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Amaliani et al. (2020) menemukan bahwa campur kode membantu guru menjelaskan materi dan mempermudah siswa memahami konsep yang disampaikan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan dua bahasa atau lebih dalam pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas komunikasi tanpa menghilangkan fungsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama.

Selain berfungsi memperjelas penyampaian materi, campur kode juga memiliki fungsi sosial. Fatmawati et al. (2023) menjelaskan bahwa campur kode digunakan untuk mempertegas informasi, membangun kedekatan antara penutur dan lawan tutur, serta menciptakan komunikasi yang lebih alami. Dengan kata lain, pemilihan bahasa tidak hanya didasarkan pada pertimbangan linguistik, tetapi juga dipengaruhi oleh hubungan interpersonal yang terbangun selama proses komunikasi berlangsung.

Terjadinya campur kode dipengaruhi oleh berbagai faktor. Djarot (2020) mengemukakan bahwa kemampuan bilingual penutur, karakteristik lawan tutur, situasi komunikasi, dan kebiasaan berbahasa dalam lingkungan sosial merupakan penyebab utama munculnya campur kode. Pandangan tersebut diperkuat oleh Wijayanto et al. (2022) yang menyatakan bahwa faktor identitas sosial, konteks komunikasi, dan tujuan interaksi berperan penting dalam menentukan pilihan bahasa yang digunakan

Jurnalistrendi : JURNAL LINGUISTIK, SASTRA, DAN PENDIDIKAN
DOI: https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v10i1.2642
|P-ISSN: 2527-4465 | E-ISSN: 2549-0524|
Volume 10
Nomor 1
Tahun 2025

penutur. Dengan demikian, campur kode merupakan bentuk adaptasi bahasa yang mencerminkan hubungan erat antara kemampuan linguistik dan kondisi sosial masyarakat.

Fenomena tersebut tampak jelas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA IP NW Teko. Sekolah yang berada di lingkungan pesantren ini memiliki karakteristik kebahasaan yang unik karena guru dan siswa menggunakan bahasa Sasak dalam komunikasi sehari-hari, Bahasa Indonesia sebagai bahasa pembelajaran, serta bahasa Arab dalam aktivitas keagamaan. Dalam situasi tertentu, istilah-istilah bahasa Inggris juga muncul sebagai bagian dari interaksi kelas. Keberadaan tiga bahasa tersebut membentuk lingkungan pembelajaran yang multibahasa sehingga praktik campur kode berlangsung secara alami dalam komunikasi antara guru dan siswa.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji campur kode pada berbagai konteks komunikasi. Penelitian Amaliani et al. (2020) berfokus pada campur kode dalam proses pembelajaran, sedangkan Djarot (2020) menelaah faktor-faktor penyebab campur kode dalam lingkungan pendidikan. Fatmawati et al. (2023) mengkaji fungsi campur kode dalam interaksi lisan, sementara Wijayanto et al. (2022), Wardani dan Suwandi (2021), Umifa et al. (2022), Suratiningsih dan Yeni Cania (2022), Ermanu et al. (2023), serta Yanti et al. (2020) meneliti fenomena campur kode pada media digital, film, podcast, dan media sosial. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa campur kode merupakan fenomena yang berkembang pada berbagai ranah komunikasi.

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji campur kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah berbasis pesantren pada komunitas tutur Sasak masih terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada bentuk dan fungsi campur kode di media digital atau komunikasi umum, sedangkan konteks pembelajaran formal dengan karakteristik multibahasa lokal belum banyak mendapat perhatian. Padahal, lingkungan pesantren memiliki dinamika kebahasaan yang berbeda karena mempertemukan bahasa daerah, bahasa nasional, dan bahasa Arab dalam satu ruang interaksi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang masih perlu dikaji.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji campur kode dari dua sudut pandang sekaligus. Pertama, campur kode dipahami sebagai fenomena sosiolinguistik yang mencerminkan praktik komunikasi masyarakat multibahasa. Kedua, campur kode dipandang sebagai strategi pedagogis yang membantu guru meningkatkan efektivitas pembelajaran, namun pada saat yang sama berpotensi memengaruhi konsistensi penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar apabila tidak digunakan secara proporsional. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif mengenai praktik campur kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada sekolah berbasis pesantren.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk campur kode yang muncul dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA IP NW Teko, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kemunculannya, serta menjelaskan fungsi campur kode dalam interaksi pembelajaran. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sosiolinguistik pendidikan dan menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam mengelola penggunaan bahasa secara lebih efektif di kelas.

B. METODE

Jurnalistrendi : JURNAL LINGUISTIK, SASTRA, DAN PENDIDIKAN
DOI: https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v10i1.2642
|P-ISSN: 2527-4465 | E-ISSN: 2549-0524|
Volume 10
Nomor 1
Tahun 2025

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengkaji fenomena campur kode yang muncul dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA IP NW Teko. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami penggunaan bahasa dalam konteks yang berlangsung secara alami, sehingga penafsiran terhadap data dilakukan berdasarkan situasi tutur, hubungan antarpartisipan, dan konteks komunikasi yang melatarbelakanginya (Moleong, 2019). Dengan pendekatan tersebut, penelitian tidak berfokus pada pengujian hipotesis, melainkan pada deskripsi dan interpretasi terhadap bentuk, fungsi, serta faktor-faktor yang memengaruhi munculnya campur kode dalam pembelajaran.

Penelitian dilaksanakan di SMA IP NW Teko, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut berada di lingkungan pesantren yang memiliki karakteristik masyarakat tutur multibahasa. Dalam kehidupan sehari-hari, warga sekolah menggunakan bahasa Sasak sebagai bahasa pertama, Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pembelajaran, dan bahasa Arab dalam aktivitas keagamaan. Kondisi tersebut menciptakan lingkungan komunikasi yang memungkinkan terjadinya campur kode selama proses pembelajaran.

Partisipan penelitian terdiri atas satu orang guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan 30 orang siswa kelas XI yang mengikuti pembelajaran selama penelitian berlangsung. Pemilihan partisipan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih subjek yang dianggap mampu memberikan informasi sesuai dengan fokus penelitian. Guru dipilih karena berperan sebagai pengelola interaksi pembelajaran, sedangkan siswa dipilih karena menjadi mitra tutur yang terlibat secara langsung dalam komunikasi di kelas.

Sumber data penelitian berupa tuturan lisan yang dihasilkan oleh guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Data penelitian berupa seluruh tuturan yang mengandung campur kode, baik dalam bentuk penyisipan kata, frasa, maupun kalimat. Berdasarkan hasil identifikasi, diperoleh sebanyak 30 tuturan yang memenuhi kriteria sebagai data penelitian. Tuturan tersebut selanjutnya dianalisis untuk mengetahui bentuk campur kode, bahasa asal unsur yang disisipkan, fungsi penggunaannya, dan faktor-faktor yang melatarbelakangi kemunculannya.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan, perekaman audio, dokumentasi, dan pencatatan lapangan. Observasi dilaksanakan selama 4 kali pertemuan dengan durasi sekitar 90 menit pada setiap pertemuan. Seluruh proses pembelajaran direkam menggunakan perangkat perekam digital untuk memperoleh data tutur secara utuh. Rekaman tersebut kemudian ditranskripsikan secara verbatim agar setiap tuturan yang mengandung campur kode dapat diidentifikasi secara akurat. Catatan lapangan digunakan untuk melengkapi informasi mengenai situasi pembelajaran, respons peserta didik, dan konteks terjadinya tuturan.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahap, yaitu kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan dan verifikasi simpulan (conclusion drawing and verification). Pada tahap kondensasi data, seluruh hasil transkripsi dibaca berulang untuk mengidentifikasi tuturan yang mengandung campur kode. Selanjutnya dilakukan proses pengodean (coding) dengan mengelompokkan data berdasarkan empat kategori analisis, yaitu (1) bentuk campur kode, (2) bahasa asal unsur yang disisipkan,

Jurnalistrendi : JURNAL LINGUISTIK, SASTRA, DAN PENDIDIKAN
DOI: https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v10i1.2642
|P-ISSN: 2527-4465 | E-ISSN: 2549-0524|
Volume 10
Nomor 1
Tahun 2025

(3) fungsi campur kode dalam interaksi pembelajaran, dan (4) konteks kemunculan tuturan. Hasil pengodean kemudian disajikan dalam bentuk tabel analisis sehingga pola penggunaan campur kode dapat diamati secara sistematis. Tahap terakhir dilakukan dengan menafsirkan pola-pola yang ditemukan serta menghubungkannya dengan teori sosiolinguistik dan hasil penelitian terdahulu.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan tuturan yang berasal dari guru dan siswa pada beberapa sesi pembelajaran. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, rekaman audio, transkripsi, dan catatan lapangan sehingga interpretasi yang diperoleh didukung oleh berbagai sumber data. Selain itu, proses analisis dilakukan secara berulang untuk memastikan konsistensi hasil pengodean dan klasifikasi data.

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian. Sebelum pengumpulan data dilakukan, peneliti memperoleh izin dari kepala sekolah dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Seluruh partisipan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan penggunaan data untuk kepentingan akademik. Identitas siswa tidak dicantumkan dalam penyajian hasil penelitian guna menjaga kerahasiaan dan privasi partisipan. Seluruh data yang diperoleh digunakan semata-mata untuk kepentingan penelitian dan disajikan secara objektif sesuai dengan temuan di lapangan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Bentuk Campur Kode Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk campur kode yang muncul dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA IP NW Teko. Berdasarkan hasil observasi, perekaman, dan transkripsi tuturan guru serta siswa selama proses pembelajaran, diperoleh 30 tuturan yang mengandung campur kode. Seluruh data diklasifikasikan berdasarkan bentuk campur kode, yaitu penyisipan kata, frasa, dan kalimat.

Tabel 1. Distribusi Bentuk Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

No	Bentuk Campur Kode	Frekuensi	Persentase
1	Penyisipan kata	11	36,7
2	Penyisipan frasa	9	30,0
3	Penyisipan kalimat	10	33,3
Jumlah		30	100

Berdasarkan Tabel 1, bentuk campur kode yang paling banyak ditemukan adalah penyisipan kata, yaitu sebanyak 11 tuturan (36,7%). Bentuk ini diikuti oleh penyisipan kalimat sebanyak 10 tuturan (33,3%) dan penyisipan frasa sebanyak 9 tuturan (30,0%). Temuan tersebut menunjukkan bahwa campur kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA IP NW Teko lebih banyak dilakukan melalui penyisipan unsur bahasa yang bersifat sederhana dibandingkan dengan bentuk sintaksis yang lebih kompleks.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci, setiap tuturan dianalisis berdasarkan penutur, unsur campur kode, bahasa asal,

Jurnalistrendi : JURNAL LINGUISTIK, SASTRA, DAN PENDIDIKAN
DOI: https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v10i1.2642
|P-ISSN: 2527-4465 | E-ISSN: 2549-0524|
Volume 10
Nomor 1
Tahun 2025

bentuk campur kode, fungsi tuturan, serta konteks kemunculannya. Hasil analisis tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Data Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

No	Penutur	Tuturan	Unsur Campur Kode	Bahasa Asal	Bentuk	Fungsi	Konteks
1	Guru	Selamat pagi anak-anak, bagaimana kabar hari ini? Ngumbe kabar?	Ngumbe	Sasak	Kata	Sapaan	Pembukaan pelajaran
2	Siswa	Baik, Ustadz.	Ustadz	Arab	Kata	Sapaan	Menjawab salam
3	Guru	Ya, sangat bagus. Selanjutnya siapa lagi yang bertanya? Next?	Next	Inggris	Kata	Mengalihkan giliran	Diskusi
4	Guru	Araq yang belum mengumpulkan tugas?	Araq	Sasak	Kata	Pertanyaan	Evaluasi
5	Guru	Ndeq begitu cara menjawabnya.	Ndeq	Sasak	Kata	Penegasan	Penjelasan materi
6	Siswa	Nggih, Bu.	Nggih	Sasak	Kata	Persetujuan	Respons
7	Siswa	Baik, Wallahi.	Wallahi	Arab	Kata	Penegasan	Respons
8	Guru	Silakan side membaca hasil diskusi.	Side	Sasak	Kata	Sapaan	Presentasi
9	Siswa	Saya bangaq belum paham.	Bangaq	Sasak	Kata	Ekspresi	Diskusi
10	Guru	Ndeqman begitu.	Ndeqman	Sasak	Kata	Penegasan	Diskusi
11	Guru	Silakan malik dulu.	Malik	Sasak	Kata	Instruksi	Pergantian giliran
12	Guru	Muhammad Nazir nginain ite doa.	Nginain ite doa	Sasak	Frasa	Perintah	Pembukaan
13	Guru	Silaq bejulu.	Silaq bejulu	Sasak	Frasa	Instruksi	Presentasi
14	Guru	Kareng sekeli.	Kareng sekeli	Sasak	Frasa	Permintaan	Diskusi

DOI: https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v10i1.2642
|P-ISSN: 2527-4465 | E-ISSN: 2549-0524|

15	Guru	Mesi araq pertanyaan?	Mesi araq	Sasak	Frasa	Pertanyaan	Diskusi
16	Siswa	Na tetu.	Na tetu	Sasak	Frasa	Persetujuan	Respons
17	Guru	Tuturang malek.	Tuturang malek	Sasak	Frasa	Instruksi	Diskusi
18	Guru	Endah teparan.	Endah teparan	Sasak	Frasa	Penjelasan	Materi
19	Siswa	Surukna ite.	Surukna ite	Sasak	Frasa	Informasi	Diskusi
20	Guru	Si mbe kenana?	Si mbe kenana	Sasak	Frasa	Pertanyaan	Materi
21	Guru	Ndaq pada gaweq si lein-lein.	Kalimat Sasak	Sasak	Kalimat	Larangan	Pengelolaan kelas
22	Guru	Sebut salaq seiq.	Kalimat Sasak	Sasak	Kalimat	Perintah	Diskusi
23	Siswa	Ndeq ku taoq, Bu.	Kalimat Sasak	Sasak	Kalimat	Pernyataan	Respons
24	Siswa	Araq ke leq internet?	Kalimat Sasak	Sasak	Kalimat	Pertanyaan	Diskusi
25	Siswa	Aoq araq jegia.	Kalimat Sasak	Sasak	Kalimat	Informasi	Diskusi
26	Siswa	Wah jeri ke tugasda ino?	Kalimat Sasak	Sasak	Kalimat	Pertanyaan	Diskusi
27	Siswa	Ndek neka gen taokta.	Kalimat Sasak	Sasak	Kalimat	Penjelasan	Diskusi
28	Siswa	Belum memeta', lupak ku cari.	Kalimat Sasak	Sasak	Kalimat	Penjelasan	Diskusi
29	Siswa	We, belum siap ruena.	Kalimat Sasak	Sasak	Kalimat	Pernyataan	Presentasi
30	Siswa	Kemi endah ndeqman siap.	Kalimat Sasak	Sasak	Kalimat	Pernyataan	Presentasi

Faktor Penyebab Campur Kode

Selain bentuk campur kode, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi kemunculan campur kode selama proses pembelajaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan campur kode dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu karakteristik penutur, karakteristik lawan tutur, situasi pembelajaran, dan kebiasaan berbahasa di lingkungan sekolah.

Tabel 3. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

No.	Faktor	Deskripsi Temuan

Jurnalistrendi : JURNAL LINGUISTIK, SASTRA, DAN PENDIDIKAN
DOI: https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v10i1.2642
|P-ISSN: 2527-4465 | E-ISSN: 2549-0524|
Volume 10
Nomor 1
Tahun 2025

1	Penutur	Guru dan siswa menguasai lebih dari satu bahasa sehingga mampu menggunakan bahasa secara bergantian sesuai kebutuhan komunikasi.
2	Lawan tutur	Guru menyesuaikan pilihan bahasa dengan tingkat pemahaman siswa agar materi lebih mudah dipahami.
3	Situasi pembelajaran	Campur kode lebih sering muncul ketika suasana kelas berubah menjadi lebih santai, terutama saat diskusi dan tanya jawab.
4	Lingkungan sosial	Bahasa Sasak sebagai bahasa sehari-hari terbawa ke dalam interaksi pembelajaran sehingga muncul secara spontan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat faktor tersebut muncul secara bersamaan dalam proses pembelajaran. Faktor penutur dan lingkungan sosial merupakan faktor yang paling sering ditemukan karena guru dan siswa terbiasa menggunakan bahasa Sasak dalam komunikasi sehari-hari, sedangkan Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa utama dalam pembelajaran.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode merupakan fenomena yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA IP NW Teko. Keberadaan peserta didik yang berasal dari lingkungan masyarakat multibahasa menyebabkan penggunaan lebih dari satu bahasa berlangsung secara alami selama interaksi pembelajaran. Guru dan siswa tidak hanya menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, tetapi juga menyisipkan unsur bahasa Sasak, bahasa Arab, dan pada beberapa tuturan menggunakan bahasa Inggris. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik campur kode berkembang sebagai bentuk penyesuaian komunikasi terhadap kondisi sosial dan linguistik peserta didik, bukan semata-mata sebagai penyimpangan penggunaan bahasa.

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk campur kode yang ditemukan meliputi penyisipan kata, frasa, dan kalimat. Penyisipan kata merupakan bentuk yang paling banyak muncul dibandingkan bentuk lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa penutur cenderung memilih unsur bahasa yang sederhana untuk mempertahankan kelancaran komunikasi tanpa mengubah struktur utama tuturan. Penyisipan kata seperti *ngumbe*, *ndeq*, *araq*, *Ustadz*, dan *next* memperlihatkan bahwa unsur bahasa lain digunakan sebagai pelengkap tuturan berbahasa Indonesia sehingga komunikasi tetap berlangsung secara efektif. Temuan ini sejalan dengan pendapat Chaer dan Agustina (2004) yang menyatakan bahwa campur kode terjadi ketika unsur suatu bahasa disisipkan ke dalam bahasa lain tanpa mengubah situasi tutur secara keseluruhan. Dengan kata lain, bahasa yang digunakan sebagai dasar komunikasi tetap dipertahankan, sedangkan unsur bahasa lain berfungsi memperkuat penyampaian makna.

Dominasi penyisipan kata juga memperlihatkan bahwa guru dan siswa lebih memilih bentuk campur kode yang praktis dibandingkan penyisipan frasa atau kalimat. Kondisi tersebut dapat dipahami karena penyisipan satu atau dua kosakata lebih mudah dilakukan secara spontan selama proses pembelajaran. Pandangan ini sejalan dengan konsep bilingualisme yang dikemukakan Chaer dan Agustina (2014) bahwa penutur bilingual memiliki kemampuan

Jurnalistrendi : JURNAL LINGUISTIK, SASTRA, DAN PENDIDIKAN
DOI: https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v10i1.2642
|P-ISSN: 2527-4465 | E-ISSN: 2549-0524|
Volume 10
Nomor 1
Tahun 2025

memilih unsur bahasa yang dianggap paling tepat sesuai dengan tujuan komunikasi dan konteks interaksi. Dengan demikian, penggunaan campur kode dalam penelitian ini mencerminkan kemampuan penutur memanfaatkan seluruh sumber daya kebahasaan yang dimiliki untuk mendukung keberhasilan komunikasi di kelas.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa bahasa Sasak merupakan bahasa yang paling dominan digunakan dalam praktik campur kode. Dominasi tersebut menunjukkan bahwa bahasa pertama masih memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku berbahasa guru maupun siswa meskipun pembelajaran menggunakan Bahasa Indonesia. Di sisi lain, penggunaan bahasa Arab lebih banyak berkaitan dengan budaya pesantren, misalnya pada penggunaan sapaan *Ustadz* atau ungkapan religius seperti *Wallahi*. Adapun bahasa Inggris muncul dalam bentuk kosakata yang telah akrab digunakan dalam dunia pendidikan, seperti *next*. Variasi tersebut menunjukkan bahwa pilihan bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan linguistik penutur, tetapi juga oleh identitas budaya, lingkungan pendidikan, dan kebiasaan komunikasi yang berkembang di sekolah.

Dari aspek fungsi, hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode digunakan untuk mempermudah penyampaian informasi, memberikan penegasan, menyampaikan instruksi, membangun kedekatan antara guru dan siswa, serta menjaga kelancaran interaksi selama pembelajaran. Guru cenderung menggunakan bahasa Sasak ketika menjelaskan materi yang dianggap sulit atau ketika memberikan arahan agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Praktik tersebut menunjukkan bahwa campur kode memiliki fungsi pedagogis karena membantu menciptakan komunikasi yang lebih efektif di dalam kelas. Temuan ini mendukung hasil penelitian Amaliani et al. (2020) yang menyatakan bahwa penggunaan campur kode dalam pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas penyampaian materi karena guru memanfaatkan bahasa yang lebih dekat dengan pengalaman linguistik peserta didik.

Fungsi komunikatif campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Fatmawati et al. (2023). Menurut penelitian tersebut, campur kode tidak hanya berfungsi sebagai variasi bahasa, tetapi juga sebagai strategi untuk memperjelas pesan, mempertahankan kelancaran komunikasi, dan membangun hubungan interpersonal antara penutur dan lawan tutur. Dalam penelitian ini, fungsi-fungsi tersebut tampak ketika guru menggunakan bahasa Sasak untuk menegaskan instruksi, memberikan motivasi, maupun menciptakan suasana pembelajaran yang lebih akrab. Oleh karena itu, penggunaan campur kode dalam pembelajaran tidak hanya memiliki dimensi linguistik, tetapi juga dimensi sosial dan pedagogis.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kemunculan campur kode dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu faktor penutur, faktor lawan tutur, situasi pembelajaran, dan lingkungan sosial. Faktor penutur berkaitan dengan kemampuan bilingual guru dan siswa yang memungkinkan mereka berpindah atau mencampurkan bahasa secara spontan. Faktor lawan tutur terlihat ketika guru menyesuaikan pilihan bahasa dengan tingkat pemahaman siswa agar komunikasi berlangsung lebih efektif. Faktor situasi pembelajaran tampak pada perubahan suasana kelas dari kondisi formal menuju interaksi yang lebih santai sehingga penggunaan bahasa daerah menjadi lebih dominan. Sementara itu, faktor lingkungan sosial menunjukkan bahwa kebiasaan menggunakan bahasa Sasak dalam kehidupan sehari-hari terbawa ke dalam proses pembelajaran.

Temuan tersebut mendukung hasil penelitian Djarot (2020) yang menjelaskan bahwa latar belakang kebahasaan penutur, situasi komunikasi, serta kebiasaan berbahasa merupakan faktor utama yang menyebabkan munculnya campur kode. Selain itu, hasil penelitian ini juga

sejalan dengan temuan Wijayanto et al. (2022) yang menyatakan bahwa pilihan bahasa sangat dipengaruhi oleh hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur, tujuan komunikasi, serta konteks interaksi yang sedang berlangsung. Dengan demikian, penggunaan campur kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial masyarakat penuturnya.

Apabila dikaitkan dengan perkembangan kajian pendidikan multibahasa, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa campur kode dapat dipahami sebagai strategi pedagogis yang membantu proses belajar mengajar. Guru memanfaatkan seluruh sumber daya bahasa yang dimiliki peserta didik untuk membangun pemahaman terhadap materi pembelajaran. Praktik ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam batas tertentu dapat menjadi jembatan menuju penguasaan Bahasa Indonesia yang lebih baik. Meskipun demikian, penggunaan campur kode tetap perlu dikelola secara proporsional agar tidak mengurangi fungsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama dalam pembelajaran. Guru perlu menentukan kapan penggunaan bahasa daerah diperlukan sebagai strategi pembelajaran dan kapan Bahasa Indonesia harus digunakan secara konsisten untuk membangun kompetensi berbahasa peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa campur kode di SMA IP NW Teko merupakan konsekuensi dari interaksi dalam lingkungan pendidikan yang multibahasa. Praktik tersebut tidak hanya mencerminkan karakteristik sosial masyarakat tutur Sasak, tetapi juga menunjukkan bagaimana guru memanfaatkan keberagaman bahasa sebagai strategi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian mengenai campur kode dalam pendidikan melalui konteks sekolah berbasis pesantren yang mempertemukan bahasa Sasak, Bahasa Indonesia, dan bahasa Arab dalam satu ruang komunikasi. Temuan ini sekaligus memperkuat pandangan bahwa campur kode dapat diposisikan sebagai strategi pedagogis yang mendukung pembelajaran apabila digunakan secara terencana dan proporsional.

D. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk campur kode, mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi kemunculannya, serta menjelaskan fungsi campur kode dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA IP NW Teko. Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode merupakan fenomena kebahasaan yang muncul secara alami dalam interaksi pembelajaran sebagai konsekuensi dari lingkungan sekolah yang multibahasa. Praktik tersebut tidak hanya mencerminkan kemampuan bilingual guru dan siswa, tetapi juga menjadi bagian dari strategi komunikasi yang mendukung kelancaran proses belajar mengajar.

Berdasarkan analisis terhadap data penelitian, ditemukan tiga bentuk campur kode, yaitu penyisipan kata, frasa, dan kalimat. Penyisipan kata merupakan bentuk yang paling dominan, diikuti oleh penyisipan kalimat dan frasa. Unsur bahasa yang disisipkan berasal dari bahasa Sasak, bahasa Arab, dan bahasa Inggris, dengan dominasi bahasa Sasak sebagai bahasa yang paling sering digunakan. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa pertama memiliki pengaruh yang kuat terhadap interaksi pembelajaran, meskipun Bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa pengantar utama di kelas.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa kemunculan campur kode dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan, yaitu kemampuan bilingual penutur, penyesuaian bahasa terhadap lawan tutur, situasi pembelajaran, serta kebiasaan berbahasa dalam lingkungan

sekolah. Selain berfungsi sebagai gejala sosiolinguistik, campur kode dimanfaatkan oleh guru sebagai strategi pedagogis untuk memperjelas penjelasan, memberikan instruksi, membangun kedekatan dengan peserta didik, dan menciptakan suasana belajar yang lebih komunikatif. Dengan demikian, penggunaan campur kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki nilai fungsional selama tetap digunakan secara terarah dan proporsional.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian sosiolinguistik pendidikan dengan menunjukkan bahwa praktik campur kode di sekolah berbasis pesantren pada komunitas tutur Sasak memiliki karakteristik yang dipengaruhi oleh pertemuan bahasa daerah, bahasa nasional, dan bahasa Arab dalam satu ruang pembelajaran. Temuan tersebut memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara keberagaman bahasa dan strategi pembelajaran pada konteks pendidikan multibahasa.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu sekolah dan melibatkan partisipan dalam jumlah terbatas sehingga hasilnya belum dapat menggambarkan kondisi pembelajaran pada konteks yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah dengan latar belakang kebahasaan yang berbeda, memperluas jumlah data tutur yang dianalisis, serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika campur kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Amaliani, S., Trisna, L., & Riyanto, A. (2020). Alih kode dan campur kode pada proses belajar di TK Pertiwi Longkeyang dan implikasinya. *Jurnal Skripta, 6*(2). https://doi.org/10.31316/skripta.v6i2.900

Arifinati. (2024). *Sosiolinguistik*. Cahya Ghani Recovery.

Busetto, L., Wick, W., & Gumbinger, C. (2020). How to use and assess qualitative research methods. *Neurological Research and Practice, 2*(1), 14. https://doi.org/10.1186/s42466-020-00059-z

Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Rineka Cipta.

Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Rineka Cipta.

Djarot, M. (2020). Campur kode dalam bahasa Melayu dialek Sambas di SMA Taruna Bumi Khatulistiwa. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa: Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, 3*(2), 62–70. https://doi.org/10.26418/jpbsi.v3i2.42252

Ermanu, E. C., Fathurrohman, I., & Ristiyani, R. (2023). Analisis bentuk campur kode film *Love in Game* karya Rendy Herpy. *Sintesis: Jurnal Bahasa, 1*(2), 111–119.

Fatmawati, D. A., Chamalah, E., Azizah, A., & Setiana, L. N. (2023). Alih kode dan campur kode dalam tuturan **Inti Musyawarah** di kanal YouTube Najwa Shihab tahun 2022. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 11*(2), 21–36.

Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics* (4th ed.). Routledge.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Muysken, P. (2000). *Bilingual Speech: A Typology of Code-Mixing*. Cambridge University Press.

Sartika, L. (2022). *Analisis campur kode pada interaksi jual beli di Rumah Makan Bintang Kejora Jaya* (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Bina Darma.

Suratiningsih, M., & Cania, Y. (2022). Kajian sosiolinguistik: Alih kode dan campur kode dalam video podcast Deddy Corbuzier dan Cinta Laura. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia, 7*(1), 244–251. https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.209

Sumarsono. (2017). *Sosiolinguistik*. Pustaka Pelajar.

Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problem*. Henary Offset.

Umifa, B. A. D., Indarti, T., & Raharjo, R. (2022). Alih kode dan campur kode dalam video YouTube Maudy Ayunda. *Jurnal Komunitas Bahasa, 10*(2), 49–57.

Wahyunil, R. S., Wardarita, R., & Emawati. (2023). Nilai-nilai pendidikan karakter dan moral dalam film *Ali dan Ratu-Ratu Queens*. *Pembahsi: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, 13*(1). https://doi.org/10.31851/pembahsi.v13i1.11163

Wardani, A. K., & Suwandi, S. (2021). Peristiwa alih kode dan campur kode dalam video YouTube Leonardo Edwin: Suatu kajian sosiolinguistik. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra, 16*(4), 340–352.

Wijayanto, W. E., Sabardila, A., Markhamah, & Wahyudi, A. B. (2022). Forms and factors of code mixing and code switching in Bayu Skak YouTube Channel. https://doi.org/10.2991/assehr.k.220503.001

Yanti, F., Nirmala, A. F., & Chamalah, E. (2020). Campur kode dalam tuturan video blog YouTube Agung Hapsah "Fintech". *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, 4*(1), 97–111.